

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Film *It Ends With Us* merepresentasikan *toxic masculinity* melalui sosok laki-laki dengan mekanisme penyamaran citra, karakter Ryle Kincaid menggunakan konstruksi stereotip *the perfect guy/the charming prince* sebagai topeng untuk menutupi ketidakmampuannya dalam mengelola emosi (*suppression of emotion*) serta menyamarkan perannya sebagai *the false hero*. Dibalik citra kesempurnaan tersebut, dominasi maskulin tidak hanya dijalankan melalui kekerasan fisik, namun berkaitan erat dengan manipulasi psikologis (*gaslighting*) dan sikap *toxic entitlement* yang bertujuan mengontrol realitas korban. Pada akhirnya, narasi film ini secara ideologis melakukan dekonstruksi terhadap trauma masa lalu dengan menegaskan bahwa latar belakang psikologis bukanlah pembenaran untuk perilaku *abusive*, yang ditandai pada fase resolusi ketika korban bertransformasi menjadi subjek yang berhasil memutus rantai kekerasan dari generasi sebelumnya. Melalui tahap *equilibrium* hingga *disruption* terungkap bahwa dominasi dan kekerasan yang dilakukan bukan merupakan manifestasi dari kekuatan maskulin, melainkan bentuk dari mekanisme pertahanan diri yang tidak stabil akibat dari kerapuhan ego dan *insecurity* emosional.

Secara keseluruhan, representasi *toxic masculinity* dalam film ini tidak dikonstruksi sebagai peristiwa tunggal yang tiba-tiba, melainkan hadir dengan pola peningkatan. Kekerasan awalnya dilakukan dimulai dengan dominasi verbal dan mekanisme pertahanan diri berupa *suppression of emotion* yang ditandai dengan destruksi terhadap benda mati sebelum akhirnya memuncak menjadi agresi fisik dan manipulasi psikologis terhadap pasangannya. Film ini secara kritis menggunakan strategi politik citra dengan menampilkan stereotip kesempurnaan melalui sosok dokter bedah syaraf yang tampan dan kharismatik digunakan sebagai topeng untuk menutupi realitas perilaku *abusive*. Dengan demikian *toxic masculinity* dalam narasi ini direpresentasikan sebagai akumulasi dari ketidakmampuan mengelola emosi, manipulasi kekerasan, serta kegagalan

memproses trauma masa kecil yang justru dijadikan pembenaran untuk melakukan kekerasan berulang.

Lebih lanjut pemahaman terhadap *toxic masculinity* Ryle Kincaid pada film ini dikonstruksi melalui politik citra dengan menggunakan praktik *stereotyping* yang memanipulasi kode-kode sosial seperti status kesuksesan dan ketampanan untuk menyamarkan perilaku destruktifnya. Ini sejalan dengan pandangan Hall tentang representasi, bahwa *stereotyping toxic masculinity* bukan merupakan sesuatu yang apa adanya terlahir alamiah, melainkan penggunaan bahasa sebagai instrumen berbagi makna yang digunakan untuk memproduksi makna yang mereferensikan konsep-konsep yang sudah melekat di benak masyarakat. Film *It Ends With Us* memiliki makna budaya yang tinggi serta memiliki potensi besar untuk membentuk wacana publik. Film ini secara jelas menampilkan dinamika hubungan yang dipenuhi dengan kekerasan domestik dan *toxic masculinity* melalui karakter Ryle Kincaid, dengan menampilkan siklus klasik kekerasan yakni agresi, manipulatif, penyesalan, dan pengulangan terhadap pasangannya, Lily Bloom. Film ini menggambarkan karakter Ryle bukan sebagai penjahat yang jelas dari awal narasi, kekerasannya didorong oleh amarah yang tidak terkendali dan rasa posesif, bukan rencana jahat untuk menghancurkan Lily secara perlahan. Narasi tersebut menantang *stereotype* bahwa pelaku kekerasan selalu terlihat jahat. Film ini juga membuka ruang diskusi tentang bagaimana masyarakat dan korban bisa dibutakan oleh yang dianggap sebagai “kualitas baik” seorang laki-laki.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Berdasarkan hasil penelitian terhadap representasi *toxic masculinity* pada film *It ends With Us*, peneliti merumuskan saran akademis bagi pengembangan Ilmu Komunikasi kedepannya, khususnya dalam kajian media dan budaya. Penelitian ini terbatas pada analisis teks yang membedah tahap produksi makna (*encoding*) dalam film. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode analisis resepsi untuk

mengkaji tahap *decoding*, yakni bagaimana penonton memaknai fenomena *romanticizing abuse* (romantisasi kekerasan) yang ditampilkan dalam film. Hal ini penting untuk melihat apakah strategi penyamaran *toxic masculinity* yang dilakukan film berhasil dideteksi oleh penonton atau justru dimaknai sebagai romantisme belaka.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi masyarakat umum, khususnya audiens perempuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi media dalam mengonsumsi tayangan romansa. Penonton disarankan untuk tidak terbuai oleh narasi *prince charming* yang ditampilkan di layar, melainkan lebih kritis dalam mengidentifikasi tanda-tanda bahaya dari *toxic masculinity*. Temuan pada penelitian ini menekankan pentingnya menyadari bahwa kekerasan dalam hubungan tidak selalu berupa pukulan fisik, tetapi juga dapat berwujud manipulasi psikologis (*gaslighting*) dan kontrol posesif yang seringkali disalah artikan sebagai bentuk cinta yang intens.